

PSIKODIAGNOSTIK DAN KESULITAN BELAJAR SISWA BIDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SOMBOONSARD SCHOOL, THAILAND

Galuh Candra Puspita Sari
Pemerhati Pendidikan Islam
galuhcandraps@gmail.com

Eva Latipah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
evalatipah@yahoo.co.id

Abstract

Psychodiagnostics is a research about human's attitude and behaviour. Psychodiagnostics was used in order to obtain information about students' learning dissability in Somboonsard School, Nathawee, Songkhla, Thailand, where it is located in muslim minority area. The result of this research showed that some students' learning dissabilities were found. Some were simple kind of learning dissabilities, such as reading dissability and memorizing dissability. Some were complicated kind of learning dissabilities, such as dyslexia, slow learner, and emotional and behaviour disorders. From the diagnosis, people will be able to find the best prognosis/solution to solve the problem of learning dissability. For example, reading and writing guidance, reading Al-Qur'an guidance, learning guidance, tasks giving, intensive individual counselling service and special guidance from psychologist. They also did preventive service in creating a corporation with supports.

Keywords: Psychodiagnostics, learning dissabilities, islamic education.

Abstrak

Psikodiagnostik adalah sebuah studi untuk mempelajari tentang sikap dan perilaku manusia. Psikodiagnostik diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa-siswa Somboonsard School yang ada di amphe Nathawee, Songkhla, Thailand, dimana menurut letak geografis, mereka berada dalam kawasan minoritas muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan beberapa kesulitan-kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa, mulai dari kesulitan belajar yang ringan seperti kesulitan dalam membaca, dan kesulitan menghafal hingga jenis kesulitan belajar lainnya yang termasuk kategori serius seperti disleksia, slow learner, dan gangguan emosional dan perilaku. Berkaitan dengan diagnosis tersebut, telah dilakukan prognosis untuk mengatasi kesulitan belajar yang dimiliki siswa, antara lain : pemberian bimbingan baca-tulis, pemberian bimbingan baca Al-Qur'an dan bimbingan belajar tambahan, pemberian tugas tambahan, layanan konseling individual yang intensif, dan program bimbingan khusus dari psikolog, serta upaya preventif dengan membangun kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat mendukung.

Kata kunci: Psikodiagnostik, kesulitan belajar, pendidikan agama islam.

Pendahuluan

Thailand adalah sebuah negara yang memiliki agama nasional Budha. Agama ini memiliki lebih dari 90% pemeluk agama yang tersebar di berbagai daerah Thailand. Sedangkan wilayah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah mereka adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Pattani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Mereka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas beragama Budha. (Usaman Bueto, 2010: 1)

Di wilayah Thailand Selatan lain, masih terdapat banyak sekolah-sekolah Islam yang tersebar di luarempat wilayah bekas kerajaan Patani. Salah satunya adalah wilayah Songkhla. Provinsi Songkhla sendiri adalah provinsi yang berbatasan langsung dengan Pattani. Provinsi Songkhla merupakan sebuah provinsi yang memiliki masyarakat multikultural. Di wilayah ini masih terdapat sekitar 22% muslim. Berbeda dengan wilayah Pattani yang 90% masyarakatnya memeluk agama Islam.

Pendidikan di wilayah Thailand Selatan ini ternyata masih kurang berkembang jika dibandingkan dengan wilayah lain di Thailand. Salah satunya disebabkan oleh adanya konflik yang berkepanjangan antara Islam-Budha. Ada beberapa konflik yang berkepanjangan yang mana berimplikasi terhadap sistem pendidikan di Pattani, antara lain: dikurangi jam belajar, prestasi belajar siswa menurun, kinerja guru menurun, perubahan sistem

pendidikan sekolah selalu berubah sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam rangka resolusi konflik, hingga sekolah harus libur secara mendadak ketika terjadi konflik.

Hal ini diperparah dengan minimnya fasilitas pendidikan yang disediakan bagi peserta didik, seperti gedung sekolah, asrama, sumber belajar, hingga media pembelajaran, membuat siswa-siswa di wilayah ini mengalami sedikit ketertinggalan jika dibandingkan dengan siswa-siswa yang berada di wilayah Thailand Utara.

Berbeda dengan Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk muslim. Muslim di Indonesia terbilang beruntung karena telah banyak diberikan perhatian besar oleh pemerintahnya. Indonesia memiliki banyak sekolah-sekolah Islam dan ulama-ulama yang mumpuni. Sehingga, pendidikan Islam di Indonesia bisa dianggap cukup berkembang. Sementara di Thailand, khususnya Songkhla, sekolah-sekolah Islam masih sangat sedikit jumlahnya. Begitu juga dengan ulama-ulama yang dimiliki. Selain itu, karena wilayah Songkhla merupakan wilayah dengan jumlah muslim yang minoritas. Dampaknya budaya belajar agama Islam di wilayah ini masih kurang jika dibandingkan dengan wilayah di Pattani yang merupakan wilayah mayoritas Islam.

Khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, mulai dari Tafsir Al-Qur'an hingga Akhlak. Adapun sumber buku yang menjadi rujukan dalam penyampaian berawal dari buku-buku dan jurnal-jurnal yang berasal

wilayah Patani yang kebanyakan menggunakan tulisan Melayu Jawi, yaitu berupa huruf Arab yang tidak ada syakalnya. Hal ini berpengaruh pada model pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dikarenakan sangat minimnya kemampuan siswa dalam berbahasa Melayu.

Sebagai dampak dari faktor-faktor tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi kurang dapat berkembang dengan baik. Siswa menjadi kurang dalam mendapatkan pembelajaran yang inovatif dan menarik dari guru-guru pengampu mata pelajaran bidang Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran agama ini dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari jika dibandingkan dengan mata pelajaran umum lainnya.

Selain itu, bahasa Arab juga menjadi bahasa yang sulit untuk dipelajari. Hal ini dikarenakan minimnya tenaga guru yang dapat berbahasa Arab. Di samping itu, siswa-siswa juga kurang memiliki motivasi yang kuat untuk mempelajarinya. Padahal, bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat erat dengan Islam dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini juga berlaku bagi mata pelajaran bidang Pendidikan Agama Islam lainnya.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru yang mengampu mata pelajaran seharusnya dapat mengetahui hal-hal yang menimbulkan kesulitan dalam belajar khususnya mata pelajaran bidang Pendidikan Agama Islam. Guru yang bersangkutan harus mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa yang diampunya. Dengan begitu, ia akan

bisa melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan, apakah efektif atau kurang efektif.

Adapun gejala-gejala kesulitan tersebut harus dideteksi dengan baik untuk memudahkan bimbingan dalam mengatasi kesulitan belajar yang ada. Lebih jauh, kesulitan belajar ini bukan hanya merupakan masalah instruksional atau pedagogis saja, akan tetapi juga merupakan masalah psikologis siswa. Hal ini disebabkan kesulitan belajar yang timbul merupakan buah dari gangguan kepribadian dan penyesuaian diri yang dialaminya. Oleh karena itu, diperlukan pemecahan masalah dengan pendekatan secara psikologis untuk memecahkan masalah psikologis tersebut.

Adapun kesulitan belajar yang dialami oleh seseorang akan dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Murid yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami kecemasan, frustrasi, gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan-gangguan psikologis yang lain. (Mulyadi, 2010: 2) Berkaitan dengan asumsi itu, maka seorang guru harus melakukan upaya-upaya untuk memecahkan masalah psikologis dengan pendekatan psikologis tersebut. Salah satunya adalah dengan psikodiagnostik.

Penggunaan psikodiagnostik dapat digunakan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dimiliki siswa khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan penggunaan psikodiagnostik, diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan siswa yang sesungguhnya, sehingga memudahkan untuk mengetahui kesulitan belajar

yang benar-benar dialami oleh siswa tersebut. Hal ini akan mempermudah pemberian solusi untuk mengatasi kesulitan belajar.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa pada bidang Pendidikan Agama Islam di Somboonsard School serta bagaimana upaya mengatasi kesulitan belajar tersebut menggunakan psikodiagnostik.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi atau lapangan, jika ditinjau menurut lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, fokus pendekatannya juga menggunakan pendekatan psikologi pendidikan karena berkaitan dengan tingkah laku peserta didik yang menggambarkan kondisi jiwanya.

Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2015. Sedangkan tempat penelitian dilaksanakan di Somboonsard School yang berada di kota Nathawee, Provinsi Songkhla, Thailand.

Subjek penelitian yang dijadikan subjek penelitian adalah Siswa-siswi, Guru bimbingan dan konseling, Guru bidang Pendidikan Agama Islam, Wali kelas dan Kepala Sekolah Somboonsard School. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Psikodiagnostik pada bidang Pendidikan Agama Islam di Somboonsard School serta kesulitan

belajar siswa *Mathayom Ton* (Setingkat SMP) Somboonsard School.

Adapun prosedur pelaksanaan tes dilakukan dengan psikodiagnostik pada level *common sense*. Hal ini dikarenakan prosesnya belum disertai oleh tes psikologi yang kompleks, melainkan baru disertai dengan tes psikologi sederhana.

Adapun data berupa nama-nama siswa yang diteliti dan jenis kesulitan belajar keduanya dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar dikumpulkan melalui wawancara.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian, sebagai contoh, mewawancarai orang pada posisi status yang berbeda atau dengan titik pandang yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Kesulitan Belajar Siswa

Bidang studi Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa mata pelajaran yang dipelajari di berbagai sekolah, termasuk di Somboonsard School. Adapun mata pelajaran yang terhimpun dalam bidang Pendidikan Agama Islam antara lain : al-qur'an, akhlak, tauhid, tafsir, hadits, tarikh, fiqh, bahasa arab dan bahasa melayu.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki karakteristik yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ada yang mengalami kesulitan belajar yang ringan, tetapi ada juga

yang mengalami kesulitan belajar yang dapat dikategorikan sebagai kesulitan belajar yang berat. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang menyebabkan kesulitan belajar tersebut.

Ada beberapa metode yang dipakai pada pengumpulan data dalam lapangan ini, antara lain: observasi, pengumpulan bahan-bahan, biografis, wawancara dan studi kasus.

Dalam observasinya, guru bimbingan dan konseling mengambil 3 sampel siswa dari masing-masing kelas di *Mathayom Ton*. Adapun pemilihan sampel ini didasarkan pada observasi terhadap siswa-siswa yang memiliki catatan nilai yang paling rendah di masing-masing kelas. Guru bimbingan dan konseling juga melakukan wawancara kepada masing-masing wali kelas untuk meminta pendapatnya mengenai siswa yang pantas dijadikan sebagai sampel siswa yang kemungkinan memiliki kesulitan belajar paling besar. Adapun data awal yang dijadikan rujukan adalah melihat dari nilai-nilai hasil belajar yang dimiliki oleh siswa.

Adapun langkah yang pertama dilakukan adalah melakukan observasi terhadap siswa yang diduga memiliki kesulitan belajar. Asumsinya, siswa yang berkesulitan belajar akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bisa dijadikan gejala-gejala bahwa ia memang memiliki kesulitan belajar. Gejala-gejala yang ditampakkan dapat berbeda setiap siswa.

Selain melakukan observasi, guru bimbingan dan konseling juga melakukan wawancara untuk mencari tahu tentang kesulitan belajar yang

dialami oleh siswa. Guru bimbingan dan konseling melakukan wawancara langsung kepada siswa yang berkesulitan belajar untuk mengetahui apakah siswa yang bersangkutan tersebut benar-benar memiliki kesulitan belajar. Setelah diadakan konseling ini, siswa yang bersangkutan akan menjelaskan tentang kesulitan belajar yang dimilikinya. Jenis kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa-siswa ini pun bervariasi.

Selain itu, perlu juga dilakukan diagnosis lain berdasarkan pengamatan saat proses belajar mengajar dan wawancara siswa. Wawancara pun juga dapat dilakukan melalui teman terdekat atau orang tua mereka. Selain itu, perlu dilakukan pengolahan data yang menyeluruh agar didapatkan diagnosis yang tepat atas data-data yang telah didapatkan agar hasilnya valid.

Dari pengumpulan data di atas, didapatkan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh tiga siswa yang diteliti. Ketiga siswa ini menunjukkan gejala-gejala yang hampir sama. Ketiganya didiagnosis memiliki kesulitan belajar berdasarkan gejala-gejala sebagai berikut:

Tabel 1. Gejala Kesulitan Belajar

No	Gejala Kesulitan Belajar
1.	Kurang memperhatikan pelajaran dengan seksama.
2.	Tidak pernah bertanya saat tidak memahami materi pelajaran.
3.	Tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan benar.
4.	Tidak dapat membaca tulisan Thai.
5.	Tidak dapat membaca tulisan Arab.
6.	Tidak dapat membaca tulisan Melayu.
7.	Lambat dalam mengerjakan tugas.
8.	Catatan tidak lengkap.

9.	Kurang memiliki motivasi dalam belajar.
10.	Kurang baik dalam menulis.
11.	Kurang dapat bergaul dengan teman sebaya.
12.	Sering mengganggu teman sebaya.

Berdasarkan gejala-gejala yang ditampakkan, maka dapat dilihat bahwa ketiga anak tersebut memiliki kesulitan belajar yang hampir sama. Adapun kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa dapat dibedakan menjadi dua macam. Di antara kesulitan belajar yang masih berada dalam kategori ringan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa

No	Diagnosis Kesulitan Belajar
1.	Kesulitan dalam hal membaca dan menulis bahasa Thai.
2.	Kesulitan dalam hal membaca dan menulis bahasa Arab.
3.	Kesulitan dalam hal membaca dan menulis bahasa Melayu (Rumi).
4.	Kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, baik makharijul huruf maupun tajwid.
5.	Kesulitan dalam memusatkan perhatian pada penjelasan guru.
6.	Kesulitan memahami penjelasan guru dalam bidang PAI.
7.	Kesulitan menghafal.

Selain kesulitan belajar yang ringan, ternyata juga ditemukan kesulitan belajar yang lainnya. Dari hasil diagnosis yang dilakukan, terdapat gejala-gejala lain tentang kesulitan belajar yang dimiliki oleh ketiga siswa yang diteliti. Pertama adalah Rosnanee Jekwang. Siswa ini ternyata memiliki *disleksia* (gangguan dalam membaca). Hal ini dapat dibuktikan dari kesulitan yang dialaminya dalam mengenali huruf-huruf tertentu. Terkadang ia sulit membedakan huruf-huruf yang agak mirip. Misalnya huruf "b" dan "d".

Ia mengalami kesulitan membacanya ini dalam berbagai bahasa yang dipelajarinya, baik Thai, Melayu, juga Arab.

Rosnanee Jekwang, merupakan siswa yang sedikit berbeda dengan yang lainnya. Ia memiliki mental yang sedikit lemah. Anak ini juga memiliki daya nalar yang lebih rendah jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Rosnanee membutuhkan waktu yang lebih lama untuk belajar. Kesulitan Rosnanee ini bisa dikategorikan sebagai *Slow Learner* (Lambat Belajar).

Sedangkan dua siswa lainnya, Khadijah Remsem dan Anas Yibaka, mereka mengalami masalah dalam emosi dan perilakunya. Khadijah dan Anas termasuk siswa yang dikenal "nakal" di lingkungan Somboonsard. Ia suka sekali menunjukkan perilaku-perilaku yang mengganggu di kelas, seperti berteriak, keluar-masuk kelas, bahkan berkelahi. Pernah ditemui sebuah kasus saat kedua anak ini saling berkelahi dengan teman-teman mereka saat berada di sekolah.

Dari hasil diagnostik diatas, jika dikumpulkan akan didapatkan jenis-jenis kesulitan belajar lainnya, yaitu :

Tabel 3. Diagnosis Kesulitan Belajar Lainnya

No	Diagnosis Kesulitan Belajar
1.	<i>Disleksia.</i>
2.	<i>Slow learner.</i>
3.	Gangguan emosional dan perilaku.

Ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Ada dua faktor utama, yaitu :

1. Faktor Internal.

Faktor ini berasal dari diri siswa. Faktor internal banyak berpengaruh

terhadap keberhasilan siswa adalah Faktor psikologis. Adapun faktor psikologis mencakup hal-hal berikut : inteligensi, perhatian, minat, bakat, dan emosi.

2. Faktor eksternal

Yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa ini meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi: keluarga, guru, sarana dan prasarana, bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa, teman, dan lingkungan masyarakat

Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Seperti telah dijelaskan bahwa anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orangtua.

Setelah gejala-gejala yang muncul tersebut diamati, maka akan didapatkan data-data yang memuat informasi tentang kesulitan belajar yang dimiliki siswa. Selain melakukan pengamatan, diperlukan juga pengumpulan data-data lain baik dari metode wawancara dengan guru atau siswa yang bersangkutan. Pengumpulan dokumen siswa juga dapat mendukung kelengkapan data yang diperlukan. Data-data tersebut harus dikompilasikan dengan komprehensif agar dapat mencerminkan informasi

yang sesungguhnya tentang kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut. Langkah ini disebut *diagnosis*.

Setelah *diagnosis* dilakukan, yang perlu dilakukan kemudian adalah *prognosis*. *Prognosis* merupakan langkah untuk memperkirakan bantuan apa yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Langkah-langkah yang akan diambil hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan. Sebagai contoh, jika seorang anak mempunyai kesulitan dalam hal membaca dan menulis, maka langkah yang perlu dilakukan adalah memberikannya bimbingan tentang membaca dan menulis.

Langkah terakhir adalah *treatment*. *Treatment* adalah pelaksanaan bantuan yang akan diberikan kepada siswa secara riil. Hal ini tentunya juga harus diikuti dengan evaluasi yang berkesinambungan untuk memantau perkembangan yang dialami oleh siswa.

Berikut adalah upaya yang dilakukan untuk dapat mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Bersifat kuratif: a) Pemberian bimbingan baca-tulis. b) Pemberian bimbingan baca Al-Qur'an. c) Tutor. d) Layanan konseling individual yang intensif. e) Bimbingan khusus dari psikolog.

2. Bersifat preventif

Usaha preventif merupakan usaha yang bersifat mencegah timbulnya kesulitan belajar pada siswa. Dengan adanya usaha ini, diharapkan akan dapat meminimalisir munculnya

kesulitan belajar pada diri siswa. Adapun usaha yang dilakukan dengan membangun kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat mendukung untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Pihak-pihak tersebut antara lain : wali kelas, guru bidang studi pendidikan agama islam, wali murid, dan kepala sekolah.

Kesimpulan

Tidak semua anak terlahir dengan kemampuan yang sama. Ada yang terlahir dengan otak yang cerdas, ada juga yang masih memiliki berbagai kesulitan belajar. Adapun kesulitan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dapat dikarenakan IQ yang memang kurang begitu baik, atau dapat juga disebabkan oleh lingkungan. Berkaitan dengan itu, perlu dilakukan sebuah analisis untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Salah satunya dengan psikodiagnostik. Psikodiagnostik dapat dijadikan sebuah sarana untuk menggali informasi tentang kesulitan belajar siswa. Hal ini akan mempermudah pemberian solusi untuk mengatasi kesulitan belajar.

Psikodiagnostik merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Tetapi, akan lebih baik jika psikodiagnostik dilakukan pada level yang lebih tinggi, seperti *Psychological theoretical level* yang sudah menggunakan berbagai tes psikologi yang kompleks. Diharapkan, dengan semakin bertambahnya level psikodiagnostik,

maka hasil diagnosis yang didapatkan akan lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran (2008). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Arikunto, Suharsismi (1993). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi 1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bueto, Usaman. Gerakan Muslim-Melayu di Thailand Selatan 1973-1980 M. (Gerakan Perlawanan Minoritas Terhadap Mayoritas). *Skripsi*. tidak dipublikasikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Daradjat, Zakiyah (1987). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri (1999). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- F.J. Monks dkk (1985). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM press.
- Mulyadi (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ormrod, Jeanne Ellis (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Penerjemah: Wahyu Indianti dkk. Jakarta: Erlangga.

- Partowisastro, Koestoer (1986). *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John (2007). *Psikologi Pendidikan*. Penerjemah: Tri Wibowo, Jakarta: Prenada Media.
- Slavin, Robert E. (2009). *Educational Psychology Theory and Practice*. New Jersey: Pearson.
- TerLaak, Jan J. F. (1996). *Psychodiagnostics : Content and Method*. Utrecht : Department of Developmental Psychology Universiteit Utrecht.

